**STUDI KITAB HADIS MUSNAD ABU YA’LA**

**MAKALAH**

****

**Oleh:**

**Siti Qurrotul Aini**

**NIP. 198604202019032003**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU**

**SEPTEMBER, 2021**

**STUDI KITAB HADIS MUSNAD ABU YA’LA**

**MAKALAH**

Diajukan kepada Lembaga Penjaminan Mutu IAIN Jember untuk dipresentasikan dalam seminar diskusi periodic dosen

****

**Oleh:**

**Siti Qurrotul Aini**

**NIP. 198604202019032003**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**

**LEMBAGA PENJAMINAN MUTU**

**SEPTEMBER, 2021**

**DAFTAR ISI**

 **Hal**

**Halaman Judul i**

**Daftar Isi ii**

**Bab I PENDAHULUAN**

1. Latar Belakang 1
2. Masalah atau Topik Bahasan 2
3. Tujuan Penelitian/Tujuan Makalah 2

**BAB II TEKS UTAMA**

1. Biografi Abu Ya’la 3
2. Kitab Musnad Abu Ya’la 5
3. Isi dan Metode Kitab Musnad Abu Ya’la 6
4. Kelebihan dan Kekurangan Kitab Musnad Abu Ya’la 8

**BAB III PENUTUP**

1. Kesimpulan 10
2. Saran 11

**Daftar Rujukan 12**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Hadis merupakan sabda Nabi saw yang diyakini oleh mayoritas umat Islam sebagai tuntunan hidup beragama setelah al-Qur’an, melalui keyakinan inilah sejak zaman Nabi hingga saat ini umat Islam sangat memperhatikan keberadaan Hadis. Ketika Nabi saw masih hidup, banyak sahabat yang datang langsung kepada beliau untuk menanyakan solusi berbagai permasalah yang dihadapi, setelah Nabi wafat para sahabatlah yang menjadi rujukan, karena merekalah yang bergaul dan melihat langsung praktek kehidupan Nabi.

Akan tetapi pada zaman Nabi belum ada yang membukukan secara resmi solusi atau penjelasan yang Nabi berikan kepada sahabat, hal ini disebabkan masih banyak sumber -sahabat- yang hidup dan tinggal di kawasan Madinah, sehingga mudah untuk mendapatkan informasi yang diinginkan. Akan tetapi dengan berjalannya waktu, banyak sahabat yang meninggal dan tersebar diberbagai negara, itulah yang menyebabkan khalifah Umar bin Abdul Aziz berkeinginan untuk membukukan hadis, maka terjadilah pembukuan resmi hadis pada abad kedua hijriah. [[1]](#footnote-1)

Adapun karya-karya yang masyhur pada abad kedua hijriah diantaranya, kitab *Muwatha’* Malik, *Musnad* Imam asy-Syafi’i, *Mushannaf* Abdul Razaq. Dan pada Abad ketiga hijriah, kitab *Shahih* Bukhari, *Shahih* Muslim, *Sunan* an-Nasa’i, *Sunan* Abi Daud, *Musnad* Ahmad bin Hambal, *Musnad* Ibnu Abi Syaibah, *Musnad* ad-Darimi dan *Musnad* Abu Ya’la al-Maushili.

Dalam makalah ini penulis akan membahas musnad Abu Ya’la al-Maushili, yaitu sebuah kitab yang menjadi salah satu kitab tertua, yaitu ditulis

pada tahun 306 H oleh seorang ulama dari Maushil, namun kitab ini jarang dikenal oleh umat Islam. Hal inilah penyebab ketertarikan penulis umtuk meneliti musnad Abu Ya’la al-Maushili.

1. **Topik Bahasan**

 Adapaun topik bahasan yang akan dibahas dalam makalah ini adalah biografi Abu Ya’la al-Maushili, metode dan isi kitab musnad Abu Ya’la al-Maushili serta kelebihan dan kelemahan kitab musnad Abu Ya’la al-Maushili.

1. **Tujuan Penulisan**

Sesuai dengan topik bahasan di atas, makalah ini memiliki beberapa tujuan yaitu diantaranya mengenal biografi Abu Ya’la al-Maushili dan mengetahui metode serta isi kitab musnadnya serta kelebihan dan kelemahan kitab musnad Abu Ya’la al-Maushili.

Selain itu agar makalah ini dapat memberikan informasi dan inspirasi bagi para peminat hadis dalam meningkatkan penelitian-penelitian tentang kajian kitab hadis sehingga bisa dijadikan bahan kajian lebih lanjut.

**TEKS UTAMA**

1. **Biografi Abu Ya’la**

Abu Ya’la, Ahmad bin ‘Ali bin al-Mustanna bin Yahya bin Isa bin Hilal at-Tamimi al-Maushili, adalah seorang ahli hadis yang berasal dari Maushil, sebuah kota yang berada 300 mil sebelah utara kota Baghdad.[[2]](#footnote-2) Disanalah Abu Ya’la dilahirkan pada tanggal 13 Syawal 210H bertepatan dengan masa kekhalifan dinasti Abbasiyah, yaitu khalifah Ma’mun.

Abu Ya’la hidup dalam kelurga yang sangat mencintai ilmu, berkat didikan ayah beserta pamannya, ia menjadi orang yang sangat gemar mencari ilmu, ketika berumur lima belas tahun, ia mulai mengembara untuk mencari ilmu. Maka tidak heran bila ia banyak memiliki guru, ketika Abu Ya’la mengumpulkan nama-nama gurunya dalam sebuah *mu’jam,* karya tersebut menjadi tiga jilid kitab.

Abu Ya’la pernah belajar kepada beberapa guru diantaranya Ahmad bin Hatim, Yahya bin Mu’in, ‘Ali bin Ju’di, Abu Zar’ah dan Abu Walid ath-Thayalisi dari Bashrah, Ahmad bin Hambal, Ahmad bin ‘Isa al-Tastary, Ibrahim bin al-Hujjaj as-Saami, Ibharim bin al-Hujjaj al-Nilii, Isma’il bin Abdullah bin Khalid al-Quraisyi, Ayub bin Yunus al-Bashri, Ja’far bin Hamid al-Kufii dan masih banyak lagi.[[3]](#footnote-3)

Karena ketakwaan, kecerdasan dan kejujurannya ia banyak mendapatkan pujian dari para ulama lainnya, di antara: Ibnu Hibban menyatakan bahwa Abu Ya’la adalah seorang yang bertakwa dan istiqomah. Abu Hattim juga memujinya karena ketakwaannya serta kedekatannya dengan Rasulullah yang hanya dibatasi oleh tiga orang perawi yaitu Abdullah bin Bakkar, ‘Akrimah bin ‘Ammar dan al-Harmas bin Ziyad.[[4]](#footnote-4)

Ibnu Katsir menyanjungnya sebagai seorang *hafidz,* baik, *‘adil*  dalam meriwayatkan hadis, hafalanya kuat serta memiliki karya yang sangat baik. Yazid bin Muhammad mengatakan bahwa Abu Ya’la adalah seseorang yang

jujur, amanah, saleh serta lemah lembut. Bahkan Abu ‘Amr bin Hamdan memuji sebagai perawi yang ikhlas, karena Abu Ya’la meriwayatkan hadis untuk memperoleh pahala sedangkan al-Hasan bin Sufyan meriwayatkan hadis hanya untuk mendapatkan harta.[[5]](#footnote-5)

Sifat-sifat baik yang dimiliki Abu Ya’la, seperti *tsiqoh*, hafalannya kuat, *‘adil* serta sanad dia yang dekat dengan Rasulullah menyebabkan majlis pengajaran yang ia ampuh selalu ramai oleh para pelajar. Adapun murid-murid yang belajar kepada Abu Ya’la adalah al-Hafidz an-Nasa’i, al-Hafidz Abu Zakaria al-Azdi, Abu Hatim bin Hibban, Abu ‘Ali Husein bin Muhammad an-Nisabury, ath-Thabrani, Ibnu as-Sinni, Abu ‘Amr bin Hamdan al-Hayri, Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Maqra’i, al-Qadhi Yusuf bin al-Qasim, Muhammad bin al-Nadhar al-Nakhasi, dan Abu al-Syaikh dan sebagainya.[[6]](#footnote-6)

Pada tanggal empat belas Jumadil Ula tahun 307 H, Abu Ya’la wafat. Ia memiliki umur yang cukup panjang yaitu sembilan puluh delapan tahun. Ketika ia meninggal dinasti yang berkuasa adalah dinasti Fathimiyah, dimana pada tahun tersebut ilmu pengetahuan dinasti Fathimiyyah sedang maju.

Abu Ya’la tidak hanya mengajar pada majlis yang ia gelar di Maushil, akan tetapi juga merupakan seorang ulama yang kreatif, ia banyak menulis beberapa karya yang dapat kita nikmati hingga saat ini, diantaranya:[[7]](#footnote-7)

1. *Al-Mu’jam*, berisikan biografi guru-guru Abu Ya’la yang tercetak dalam tiga jilid
2. *Al-Musnad al-Kabir*, hadis-hadis dalam kitab ini driwayatkan oleh Abu Bakar Muhammad bin Ibrahim al-Maqrai dari Abu Ya’la
3. *Al-Musnad al-Shaghir*, yaitu musnad yang penulis bahas pada makalah ini.
4. *Al*-*Fawa’id*. Kitab ini dapat kita temui dibeberapa kitab lain, seperti pada kitab *Tarikh Maushil* karya Yazid bin Muhammad al-Azdi, kitab sirah punya adz-Dzahabi dan pada kitab Musnad Abu Ya’la nomer 6266
5. *Al-Mafarid*
6. *Al-Zuhdu, wa al-Raqa’iq*
7. **Kitab Musnad Abu Ya’la**

Musnad merupakan kitab yang berisi hadis-hadis yang disusun sesuai dengan nama perawi dari sahabat. Kitab yang disusun berdasarkan metode ini sangatlah banyak bahkan disebutkan lebih dari 100 kitab.[[8]](#footnote-8) Musnad Abu Ya’la adalah salah satunya, Abu Ya’la memiliki dua karya, yaitu musnad kabir dan shaghir. Musnad kabir berisikan hadis riwayat Ibnu al-Muqari’ (381 H) dari Abu Ya’la, sedangkan hadis-hadis musnad saghir adalah hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hamdan (376 H) dari Abu Ya’la. Kitab saghir inilah yang menjadi pembahasan dalam makalah ini.

Musnad saghir tersebut dicetak oleh dua penerbit dengan dua pentahqiq yang berbeda. Pertama dipublikasikan oleh Dar al-Ma’mun li at-Turats Beirut dengan *muhaqqiq* Husain Salim terbit pada tahun 1989 M. Kedua diterbitkan Dar al-Kutub al-Islamiyah Beirut pada tahun 1998 M yang ditahqiq oleh Musthafa Abdul Qadir.

Adapun perbedaan antara Musnad saghir dan kabir terletak pada manuskrip yang digunakan, Husain Salim hanya menggunakan foto copy manuskrip Syahid ‘Ali yang ia peroleh dari pemilik Dar al-Ma’mun li at-Turats.[[9]](#footnote-9) Sedangkan Musthafa Abdul Qadir memakai beberapa manuskrip, diantaranya manuskrip asli Syahid ‘Ali yang ada di Istambul, manuskrip al-Fatih di Faas, manuskrip milik perpustakaan al-Syaikh Muhibbullah ar-Rasyidi dan terakhir manuskrip di perpustakaan al-Ashfiyah.[[10]](#footnote-10)Penulis dalam makalah ini menggunakan kedua kitab tersebut, namun lebih banyak menggunakan cetakan 1998, karena keunikan musnad ini lebih terlihat pada cetakan tersebut.

Sosok Abu Ya’la banyak disanjung oleh para ulama, begitu juga dengan kitab musnad yang ia tulis digemari oleh ulama dimasanya dan generasi setelahnya. Isma’il bin Muhammad at-Tamimi mengatakan bahwa kitab Abu Ya’la bagaikan lautan tempat bermuara kitab musnad lainnya, seperti musnad al-‘Adani dan musnad Ahmad bin Muni’. [[11]](#footnote-11)

Menurut Ibnu ‘Addi , ia belum pernah mendengar tentang sebuah musnad yang ditulis hanya mengharapkan ridha Allah kecuali musnad Abu Ya’la.[[12]](#footnote-12) Dari pujian di atas dapat kita simpulkan bahwa musnad Abu Ya’la memberikan inspirasi bagi penulis lainnya dan menjadi sumber rujukan kitab-kitab hadis setelahnya.

1. **Isi dan Metode Kitab Musnad Abu Ya’la**

Adapun metode yang digunakan dalam kitab yang memuat sebanyak 7555 hadis dengan 210 musnad ini yaitu:

1. Disusun berdasarkan nama sahabat, setiap musnad berisi hadis-hadis yang diriwayatkan oleh sahabat tersebut.
2. Susunan musnad diawali dengan nama sepuluh sahabat *al-mubasyirin bil janna.* Dimulai dari Abu Bakar, Umar bin Khattab, ‘Ali bin Thalib kemudian Thalhah dan begitu seterusnya. Dalam urutan tersebut pembaca tidak akan menemukan musnad Utsman bin ‘Affan. Hal ini disebabkan hadis-hadis Utsman tidak diriwayatkan oleh Ibnu Hamdan. Akan tetapi pembaca akan menemukan musnad Utsman pada musnad kabir yang diriwayatkan oleh Ibnu al-Muqari’. Hal inilah yang menjadi bukti dan landasan Ya’qub al-Hafidz al-Dzahabi menyatakan bahwa Abu Ya’la adalah seorang yang jujur*.* [[13]](#footnote-13) Dari kondisi di atas dapat kita ketahui bahwa Ibnu al-Muqari’ lebih banyak dan terperinci dalam meriwayatkan hadis dari Abu Ya’la daripada Ibnu Hamdan, sehingga dinyatakan sebagai musnad kabir. Sedangkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hamdan merupakan ringkasan yang tidak mencakup seluruh hadis Abu Ya’la.
3. Setelah musnad sepuluh sahabat *al-mubasyirin bil janna,* nama para sahabat yang sedikit meriwayatkan hadis
4. Kemudian para sahabat yang banyak meriwayatkan hadis seperti Jabir bin Abdullah, Abdullah bin Abbas, Anas bin Malik, Aisyah, Abdullah bin Mas’ud, Ibnu Umar dan Abu Hurairah.
5. Selanjutnya perawi yang kekerabatannya dekat dengan Nabi saw, seperti Ibnu Abbas, Fatimah binti Muhammad saw, al-Hasan, al-Husain, Abdullah bin Ja’far, Abdullah bin Zubair.
6. Kemudian para sahabat lain yang sedikit meriwayatkan hadis,
7. Setelah itu musnad para istri Nabi kecuali ‘Aisyah,
8. Diakhiri dengan musnad *shahabiyat* serta *al-mubhamat.*
9. **Kelebihan dan Kekurangan Kitab Musnad Abu Ya’la**

Dari sistematika penulisan di atas, ada satu kekurangan yang dapat penulis temukan yaitu susunan yang kurang sistematis sehingga kadangkala sebuah hadis tertulis dua kali dalam satu musnad. Seperti yang terdapat dalam musnad Abu Bakar, hadis لانورث ما تركنا صدقة terulang tiga kali, pada nomer dua, tiga dan empat. Serta hadis ما من مسلم يذنب ذنبا ثم يتوضّأ ويصلّي ركعتين ويستغفرالله إلا غفر له, hadis ini tertulis dua kali yaitu pada nomer 1 dan 11.

Selain itu kekurangan lain yang penulis temukan dalam karangan Abu Ya’ala ini adalah setiap musnad terdapat hadis yang diriwayatkan oleh sahabat lain, dimana hadis tersebut bukan menjadi *syahid[[14]](#footnote-14)* atau *mutabi’[[15]](#footnote-15)* bagi hadis pokok. Contohnya dalam musnad Abu Bakar pada hadis pertama:[[16]](#footnote-16)

اخبرنا ابو سعد محمد بن عبد الرحمن بن محمد الجنزروذي قال اخبرنا ابو عمرو محمد بن احمد بن حمدان الحيري الفقيه قراءة عليه قال اخبرنا الامام ابو يعلي احمد بن علي بن المثني الموصلي بالموصل سنة ست وثلاث مئة, قال حدثنا علي بن الجعد, حدثنا قيس بن الربيع, حدثنا عثمان بن المغيرة عن علي بن ربيعة عن اسماء بن الحكم الفزاري عن علي قال: كنت اذا سمعت من رسول الله صلي الله عليه وسلم حديثا نفعني الله بما شاء منه واذا حدثني غيري لم اصدقه الا ان يحلف فإذا حلف صدقته

وحدثني أبو بكر وصدق ابو بكر قال: قال رسول الله صلي الله عليه وسلم: ما من مسلم يذنب ذنبا ثم يتوضأ ويصلي ركعتين ويستغفرالله إلا غفر له

Dua hadis di atas tertulis dalam satu musnad Abu Bakar namun hadis pertama diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib yang menyampaikan tentang cara cara menguji kejujuran seseorang dalam meriwayatkan hadis, yaitu bersumpah. Sedangkan hadis kedua adalah hadis riwayat Abu Bakar yang menyatakan bahwa Allah swt akan mengampuni seseorang yang melakukan dosa apabila ia bertaubat dengan sholat dua rakaat dan memohon ampun kepada Allah swt.

Selain kekurangan, ada beberapa keistimewaan musnad Abu Ya’la dibandingkan dengan kitab musnad lainnya, diantaranya:

1. Dengan membaca musnad Abu Ya’la maka pembaca secara otomatis juga mempelajari kitab Musnad Ahmad bin Hambal dan Sahih Ibnu Hibban. Hal tersebut dikarenakan Hadis yang terdapat dalam musnad Abu Ya’la merupakan hadis-hadis yang diriwayatkan dari Ahmad bin Hambal dan mayoritas Hadis dalam sahih Ibnu Hibban adalah hadis riwayat Abu Ya’la.
2. Kelebihan lain yang dimiliki kitab musnad ini sebagaimana yang disampaikan Husain Salim -pen*tahqiq* kitab musnad Abu Ya’la- bahwa kitab tersebut sebagian besar memuat hadis-hadis sahih. Pernyataan ini berdasarkan penelitiannya terhadap seribu hadis yang terdapat dalam kitab musnad Abu Ya’la. Dari seribu hadis tersebut, ia hanya menemukan seratus lima puluh tiga hadis dha’if.[[17]](#footnote-17) Hal ini menunjukkan bahwa Abu Ya’la adalah seorang ulama hadis yang sangat memperhatikan kesahihan sebuah hadis.
3. Perbedaan menonjol antara kitab musnad Abu Ya’la dengan lainnya, yaitu *pertama* pembukaan yang digunakan pada awal musnad tertulis silsilah rawi yang meriwayatkan hadis tersebut dari Abu Ya’la:[[18]](#footnote-18)

أخبرنا الحافظ أبو القاسم زاهر بن طاهر بن محمد الشّحّامي قراءة عليه, أخبرنا ابو سعد محمد بن عبدالرحمن بن محمد الكنجروذي قال: أخبرنا أبو عمرو محمد بن أحمد بن حمدان الحيري الفقيه قراءة عليه قال: أخبرنا الإمام أبو يعلى أحمد بن علي المثنّى الموصلي بالموصل سنة ستّ وثلاثمائة قال (متن الحديث).

Silsilah di atas hanya tertulis satu kali di awal, sehingga tidak perlu untuk diulang kembali pada setiap musnad berikutnya. Dari kalimat di atas kita dapat mengetahui dua hal, (1)hadis-hadis yang terdapat dalam musnad Abu Ya’la didapat dengan cara membacakan hadis kepada guru.[[19]](#footnote-19) (2)tempat dan waktu kapan hadis-hadis tersebut diriwayatkan, yaitu di Maushil pada tahun 306 H, satu tahun sebelum Abu Ya’la meninggal.

1. Setiap musnad tidak hanya dicantumkan hadis-hadis, namun kehidupan setiap perawi hadis dibahas baik secara detail maupun secara global.
2. Hadis dalam musnad Abu Ya’la sudah di*takhrij* sehingga mudah bagi pembaca untuk melacak keberadaan setiap hadis dalam kitab hadis lainnya.
3. Selain itu kalimat *gharib* –asing atau jarang digunakan- yang berada dalam hadis dijelaskan secara detail, hal ini sangat mempermudah pembaca untuk memahami makna hadis.

**PENUTUP**

1. **Kesimpulan**

Dari penjelasan di atas dapat diambil beberapa kesimpulan diantaranya:

1. Abu Ya’la lahir ketika dinasti Abbasiyah sedang berkuasa, umurnya yang panjang yaitu sekitar 98 tahun, menjadikannya dapat mengikuti perjalanan kekhalifahan dinasti Abbasiyah dari khalifah Ma’mun sampai khalifah al-Muktafi (289-295 H). Hal ini menurut hemat penulis sangat berpengaruh kepada kepribadian Abu Ya’la. Ia menjadi seorang ulama yang dielu-elukan dan karyanya juga dipuji-puji, karena ia merupakan seorang ulama yang berasal dari Maushil, sebuah daerah yang dekat dengan Baghdad, dimana Baghdad dikala itu menjadi pusat peradaban dan perkembangannya ilmu pengetahuan, namun karya beliau terutama musnad belum banyak dikaji oleh orang lain.
2. Hadis-hadis yang tercantum dalam musnad Abu Ya’la, merupakan hadis-hadis yang diriwayatkan dengan cara *qiraah,* cara ini merupakan salah satu yang mendukung kesahihan hadis-hadisnya.
3. **Saran**

 Metode yang digunakan dalam musnad shaghir yaitu tanpa menyebutkan hadis-hadis Utsman merupakan bukti kejujuran Ibnu Hamdan. Keadaan ini menuntut pembaca untuk lebih jeli dan teliti dalam membaca musnad tersebut.

 Kitab musnad ini masih sangat sedikit dikaji secara ilmiah dan komprehensif, sehingga kita akan sedikit kesulitan untuk melacak lebih jauh tentang kepribadian ataupun pemikiran Abu Ya’la, kecuali dalam dua kitab Hadis yaitu *Musnad* Ahmad bin Hambal dan *Sahih* Ibbu Hibban. Dalam kedua kitab tersebut kita dapat menemukan hadis-hadis yang yang diriwayatakan oleh Abu Ya’la. Hal ini merupakan peluang besar bagi para pemerhati hadis untuk melakukan studi penelitian terhadap musnad Abu Ya’la, Sehingga dapat menghidupkan kembali dan memelihara kitab-kitab *turats* ulama Islam terdahulu.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abu Ya’la, *Musnad Abu Ya’la,* (Beirut, Dar al-Ma’mun li at-Turats, 1989)

-------------, *Musnad Abu Ya’la,* (Beirut, Dar al-Kutub al-Islamiyah, 1998)

Adz-Dzahabi*, Sirah A’lam Nubala’,* jld. 18, (Beirut, Mu’assah ar-Risalah, 1993)

Ali Musthafa Yaqub, *Kritik Hadis,* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000)

Ibnu Katsir, *Jami’ al-Masanid wa al-Sunan al-Hadi li Aqwami Sunan,* jld. 1, (Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994)

Istitah Abdul Hamid, *al-wajiz fi mushalah al-hadist wa rijaalihi,* (Kairo, Universitas al-Azhar, tt)

Roja’ Thaha Muhammad Ahmad, *Min Shafwati ‘Ulum al-Hadis,* jld. I, (Kairo, Universitas al-Azhar, 1999)

1. Setelah Islam tersebar luas di Jazirah Arab dan luar Jazirah, banyak permunculan *bid’ah-bid’ah* dari golongan *khawarij* serta *rawaafid* dan para sahabat tinggal dibeberapa daerah bahkan banyak dari mereka sudah meninggal, maka sangat urgent adanya pembukuan hadis secara resmi. Maka dari itu, Umar bin Abdul Aziz sebagai seorang khalifah memerintahkan kepada Abu Bakar bin Hazm –wali kota Madinah saat itu- untuk menulis hadis. Dari instruksi di atas, mulailah Ibnu Hazm mengumpulkan dan menulis hadis, beliau juga menginstuksikan perintah khalifah kepada Abdullah bin Syihab az-Zuhri -ulama besar di Hijaz dan Syam, dikenal dengan nama Ibnu Syihab az-Zuhri-. Maka beliau juga mengumpulkan, menulis hadis serta mengirimkannya kepada para penguasa di setiap wilayah. Lihat lebih lengkap M. Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis, Telaah Kritis dan Tinjauan dengan Pendekatan Ilmu Sejarah,* (Jakarta, Bulan Bintang, 2005), hlm. 107-122 [↑](#footnote-ref-1)
2. Abu Ya’la, *Musnad Abu Ya’la,* (Beirut, Dar al-Ma’mun li at-Turats, 1989), 13 [↑](#footnote-ref-2)
3. Ibnu Katsir, *Jami’ al-Masanid wa al-Sunan al-Hadi li Aqwami Sunan,* jld. 1, (Beirut, Dar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1994), 123 [↑](#footnote-ref-3)
4. *Ibid,* 124 [↑](#footnote-ref-4)
5. *Opcit,* Abu Ya’la, *Musnad Abu Ya’la,* hlm. 17 [↑](#footnote-ref-5)
6. *Ibid,* hlm. 16 [↑](#footnote-ref-6)
7. *Ibid,* hlm. 17 [↑](#footnote-ref-7)
8. Ali Musthafa Yaqub, *Kritik Hadis,* (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2000), hlm. 77 [↑](#footnote-ref-8)
9. Abu Ya’la, *Musnad Abu Ya’la,* …….. hlm. 31 [↑](#footnote-ref-9)
10. *Ibid,* hlm. 7 [↑](#footnote-ref-10)
11. *Ibid,* hlm. 17 [↑](#footnote-ref-11)
12. *Ibid,* hlm. 17 [↑](#footnote-ref-12)
13. Adz-Dzahabi*, Sirah A’lam Nubala’,* jld. 18, (Beirut, Mu’assah ar-Risalah, 1993), hlm. 180 [↑](#footnote-ref-13)
14. Hadis yang menyerupai hadis lain dari segi lafal atau maknanya serta tidak adanya kesamaan dalam perawi dari thabaqat sahabat. Istitah Abdul Hamid, *al-wajiz fi mushalah al-hadist wa rijaalihi,* (Kairo, Al-azhar university, tt), hlm. 136 [↑](#footnote-ref-14)
15. Hadis yang memiliki kesamaan lafal dan makna atau maknanya saja dengan hadis lain serta adanya persamaan dalam sanad dari thabaqat sahabat yang meriwayatkan. *Ibid, hlm. 137* [↑](#footnote-ref-15)
16. Abu Ya’la, *Musnad Abu Ya’la,* …….. hlm. 44-45 [↑](#footnote-ref-16)
17. Penyebab kedhaifan sebuah hadis diantaranya, yaitu pertama dha’if karena sanadnya terputus, penyebab ini berimplikasi membentuk bermacam-macam bentk hadis diantaranya: hadis Mu’allaq, hadis Munqathi’, hadis Mu’dhal dan hadis Mudallas. Kedua hadis dha’if disebabkan karena perawinya cacat atau karena sebab lain, penyebab ini juga dapat mengkategorisasikan hadis, seperti hadis Matruk, hadis Munkar, hadis Syadz, Hadis Mu’allal, hadis Mudhtharab, hadis Mudraj, hadis Maqlub, Mushahhaf, Muharraf dan Mubham. Lihat lebih lengkap Hasbi ash-Siddieqy, *Sejarah & Pengantar Ilmu Hadits,* (Semarang, Pustaka Rizki Putra, 2009), hlm. 169-173 [↑](#footnote-ref-17)
18. Abu Ya’la, *Musnad Abu Ya’la*………hlm. 19 [↑](#footnote-ref-18)
19. Metode *qiraah* atau *‘ardhan* berkembang pesat ketika pembukuan hadis sudah banyak dilakukan oleh para ulama. Adapun aplikasikasinya ada dua cara, pertama murid membaca kitab hadis dan guru mendengarkan. Kedua guru membacakan hadis secara langsung baik dari kitab atau dari hafalannya. Hadis yang menggunakan cara ini dinilai sebagai hadis yang sahih. Roja’ Thaha Muhammad Ahmad, *Min Shafwati ‘Ulum al-Hadis,* jld. I, (Kairo, Universitas al-Azhar, 1999), hlm. 107-109 [↑](#footnote-ref-19)